

FUNDAMENTALISME PENDIDIKAN AGAMA DI JEJARING SOSIAL

Muhamad Tisna Nugraha

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: tisananugraha2014@yahoo.com

Abstract: *Social Media is like two sides of the same coin; has positive and negative sides. As for a positive side, it is used to share information, technology and scientific issues as well as maintain social relationship; on the other side, it may be a means of spreading intolerant notions toward diversity. Furthermore, these notions may become exclusive fundamentalism which is anti-criticism, especially when it contains political, economic, and legal interests, and even worst, if it involves an interpretation of religious verses. This paper is a library research based on social phenomenology approach which aims to give solution to problems of religious fundamentalism before turning into radicalism and vandalism. There are two possible solutions. Firstly, social media should provide balance information in order to avoid old orientalism prejudice; second, it should show Islam objectively; it should be according to Islamic law not western thought and culture (ghazw al-fikr wa ghazw al-thaqafi).*

المخلص: يمكن تشبيه وسائل التواصل الاجتماعية بعملة ذات الوجهين، الإيجابية والسلبية. من الجانب الإيجابي فتكون وسائل الإعلام الاجتماعية مكاناً لمشاركة المعلومات والتكنولوجيا والمناقشة العلمية ومحلًا لصلة الرحم بين مستخدميها في الفضاء السبراني. ومع ذلك، من ناحية أخرى، فقد تجعل هذه الوسائل محلًا لغرس المفاهيم الدينية الالآتسامحية. وإذا اتصل الجانب السلبي المصالح السياسية والاقتصاد والقانون وحتى في مجال تفسير النصوص المقدسة فإنه سيُولد أيديولوجية «الأصولية» (fundamentalisme) الحصرية والمعادية للنقد. من خلال المدخل الاجتماعي - الظواهري والدراسة المكتبية (library research) تقدم هذه الورقة البسيطة حلاً للتغلب على إشكالية الأصولية الدينية قبل أن تتطور إلى

التطرف والتخريب. فهناك شيآن يمكن القيام بهما للتغلب على المشكلات الموجودة. أولا، أن تتخذ وسائل الإعلام موقفا متوازنا أكثر مما يمكن حتى لا تنزلق إلى تحيز المشتشرقين القديم. ثانيا، لا بد أن ينظر الإسلام موضوعيا. وأن يتمسك كل من يستخدم وسائل الإعلام الاجتماعية بمصادر الشريعة الإسلامية وأن يكون حازما ضد الأفكار والثقافة الغربية (غزو الفكر والثقافي) للتغلب على الآثار السلبية من وسائل الإعلام الاجتماعية الحالية.

Abstrak: *Media sosial adalah seperti mata uang yang memiliki dua sisi yang sama: sisi positif dan negatif. Sebagai sisi positif, media sosial digunakan untuk berbagi informasi, teknologi dan isu-isu ilmiah serta menjaga hubungan sosial. Di sisi lain, media sosial bisa menjadi sarana untuk menyebarkan gagasan-gagasan intoleran terhadap faham keberagaman. Lebih jauh lagi, gagasan-gagasan ini dapat menjadi fundamentalisme eksklusif yang anti-kritik, terutama ketika mengandung kepentingan politik, ekonomi, dan hukum, dan bahkan akan menjadi lebih buruk, jika melibatkan penafsiran ayat-ayat agama. Tulisan ini merupakan penelitian pustaka berdasarkan pendekatan fenomenologi sosial yang bertujuan memberikan solusi terhadap masalah fundamentalisme agama sebelum berubah menjadi radikalisme dan vandalisme. Ada dua solusi: pertama, media sosial harus menyediakan informasi yang seimbang untuk menghindari prasangka orientalisme lama; kedua, media sosial harus menunjukkan Islam secara obyektif; ia harus sesuai dengan hukum Islam bukan pemikiran dan budaya barat (ghazw al-fikr wa ghazw al-thaqafi).*

Keywords: media sosial, informasi, fundamentalisme, pendidikan agama.

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya kemajuan teknologi digital mendorong terjadinya transformasi sistem kerja manusia dari manual ke otomatis. Kemajuan ini juga turut berimbas pada peningkatan aksesibilitas teknologi informasi yang ditandai dengan ketersediaan berbagai fitur layanan internet untuk berkomunikasi dan mengakses informasi.

Kemajuan ini juga secara telak mendorong perilaku interaksi sosial manusia dari pola kontak primer (berhadapan langsung) ke pola kontak skunder (melalui perantara).¹

Salah satu dari kemajuan teknologi digital tersebut ialah adanya jejaring sosial atau media sosial. Ada beberapa jejaring sosial yang disediakan oleh berbagai provider di dunia, yang populer bagi masyarakat Indonesia di antaranya ialah *Facebook*,² *Youtube*, *Twitter*, *Line*, *Instagram*, *Kaskus*, *Myspace*, *Path*, *Google Plus*.³ Faktor kemudahan layanan, kecepatan mengirim pesan, *upload* materi yang padat, dan sistem kerjanya yang sederhana (*simple*), menciptakan hubungan sosial di dunia maya menjadi lebih *intens* dengan jangkauan luas, terkendali dan terukur. Inilah sebagian alasan kenapa masyarakat milineal lebih memilih menggunakan berbagai fitur tersebut dan menanggalkan segala bentuk komunikasi konvensional.⁴

Melalui sosial media, waktu, jarak dan tempat tidak lagi menjadi kendala bagi setiap orang maupun kelompok dalam berinteraksi. Selain itu, dengan kemajuan teknologi ini, paradigma pemikiran terhadap berbagai persoalan yang ada di dunia, tidak lagi dipandang berdasarkan tema maupun studi kawasannya. Di sini, pembicaraan permasalahan, heterogenitas sosial, ras, agama dan sosial kehidupan di sekitar wilayahnya adalah suatu yang telah usang. Lebih jauh, mereka sudah berdialog tentang apa yang saat ini sedang viral, *trend*, *hashtag* dan *booming*. Meskipun itu bisa saja berada di belahan dunia yang lain. Inilah konsep dunia di desa yang sempit yang disebut oleh Marshall McLuhan sebagai desa global (*global village*).⁵ Dari sistem kerja ini, terbentuklah

¹Tidak semua kontak atau interaksi dari komunikator ke komunikan diiringi dengan komunikasi secara lisan (oral). Ada juga yang hanya sebatas formalitas dan ada pula yang menggunakan kontak lain seperti isyarat, gerak, gambar atau komunikasi datar.

²Facebook didirikan oleh Mark Zuckeberg dan diluncurkan pertamakali ke publik pada tanggal 4 Februari 2004. Mata Maya Studio, "Perang Browser" (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 197.

³Ega Dewa Putra, *Menguak Jejaring Sosial* (Serpong, 2014), 5.

⁴Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, "Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI" (Jakarta: Kementerian Perdagangan RI, 2014), 31–32.

⁵Muhammad Hisyam and Cahyo, *Indonesia, Globalisasi dan Global Village* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016), 139.

apa yang disebut oleh Alexis de Tocqueville (1805-1859) sebagai “*The Power of Civil Society*” sebuah kekuatan politik masyarakat sipil yang dapat menyeimbangkan kekuatan negara. Syarifuddin Jurdi menyebut, bahwa kekuatan *civil society* dapat merespons sejumlah distorsi politik bangsa, mulai dari persoalan klasik hingga persoalan manipulasi.⁶ Dalam dunia maya, *civil society* adalah kekuatan warganet (*the power of people*) yang mampu menggeser wewenang pendelegasian kekuasaan syah (pemerintah) terhadap suatu perkara. Perang urat saraf ini, menjadikan kebenaran tidak lagi soal apa atau siapa yang benar, tetapi ditentukan dari berapa banyak warganet yang menganggap hal itu adalah benar. Mengutip pandangan Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, demokrasi mengandalkan suara terbanyak sebagai suara rakyat dengan membawa konsekuensi kebenaran ditentukan oleh suara terbanyak.⁷ Bahkan dalam praktiknya, sebagaimana diungkap oleh Abdul Manan, keputusan majelis *syura* (legislatif) umumnya diambil atas dasar suara terbanyak.⁸

Di balik kesuksesan teknologi, ada di antara mereka yang justru memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi maupun golongan. Salah satunya adalah untuk menanamkan ideologi dan faham-faham yang bertentangan dengan prinsip dan kontrak sosial. Sebagai contoh, jika di masa modernisme pemikiran Barat melalui bingkai imperialismenya sanggup menggugat proyek Islam tradisional, di masa Islam pasca-modernisme keadaan ini berbalik. Proyek modernisme Barat yang mencengkram Timur Tengah beberapa kali tumbang. Hal ini disebabkan oleh rezim yang berkuasa mengekang kebebasan masyarakat mendapatkan informasi terutama melalui media massa formal, gerakan-gerakan oposisi di Timur Tengah kemudian menggunakan kekuatan perlawanan melalui sarana alternatif yang dipandang efektif, efisien dengan biaya murah terutama melalui jejaring sosial. Inilah contoh bagaimana sebuah isu yang bersifat lokal bisa menjadi global karena pengaruh

⁶Syarifuddin Jurdi, *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia: Konsistensi Ideologi dan Kepentingan* (Jakarta: Kencana, 2016), 281.

⁷Muhammad Iqbal and Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2017), 154.

⁸Abdul Manan, *Politik Hukum: Studi Perbandingan dalam Praktik Ketatanegaraan Islam dan Sistem Hukum Barat* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 122.

perkembangan teknologi informasi.⁹ Dengan demikian, jika dahulu penyebaran agama dan faham fundamentalisme dilakukan melalui surat kabar, buku, pamflet, televisi dan radio. Di zaman milineal sosial media menjadi alternatif pilihan yang lebih menjanjikan.

Pasca-modernisme masyarakat yang menganggap dirinya sebagai Neo-Muslim melakukan perlawanan dengan melepas identitas-identitas asing yang seolah melekat pada dirinya ke identitas asal (dasar) sebagai bentuk penolakan terhadap modernitas berbasis westernisasi. Langkah ini, ditunjukkan dengan adanya pembentukan masyarakat Muslim yang telah memasuki apa yang disebut dengan “Era Kebangkitan”. Era Kebangkitan ini kemudian dipandang oleh Barat sebagai “Fundamentalisme Islam”.

Langkah yang diambil tersebut adalah salah satu contoh dari gerakan agama samawi dan juga dilakukan oleh penganut agama lainnya. Artinya selain fundamentalisme Islam, telah lahir juga gerakan fundamentalisme pada agama lain seperti fundamentalisme di agama Kristen yang bermuara dengan terbentuknya Asosiasi Fundamental Kristen se-Dunia dengan tokohnya William B. Riley tahun 1919¹⁰ atau fundamentalisme Hindu sebagaimana yang disebutkan oleh Abdullahi Ahmed An-Naim, bahwa ada faktor yang berkontribusi terhadap fundamentalisme Hindu, misalnya rangkaian kejadian peristiwa penghancuran masjid Babri pada 6 Desember 1992 di Ayodha yang dipicu oleh gerakan nasionalis Hindu untuk meluncurkan gerakan protes politik untuk mendirikan candi Ram di atas situs masjid Babri.¹¹ Melalui fakta tersebut, maka gerakan ini memang tersebar pada ajaran-ajaran agama dan merupakan perlawanan terhadap hegemoni dunia modern yang cenderung sekuler serta menghilangkan identitas dan simbol keagamaan.

Penanaman ideologi dan faham-faham fundamentalisme tidak dapat berjalan begitu saja. Ada beberapa aspek kehidupan yang

⁹Ajar Triharso, “Arab Spring aalam Tinjauan Globalisasi dan Demokratisasi” (Laporan Akhir Penelitian BOPTN, Universitas Airlangga, 2013), 3.

¹⁰Wilcon dan Larson menyebutkan bahwa pada era 1980-an muncul aliran fundamentalisme Kristen yang disebut dengan “*Christian Right*” (Kristen Kanan), yaitu “*A Social Movement that Attempt to Mobilize Evangelical Protestants and Other Orthodox Christians into Conservative Political Action*”. Lihat, Richard M. Daulay, *Amerika Vs Irak: Bahaya Politisasi Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 9.

¹¹Abdullahi Ahmed An-Naim, *Muslim dan Keadilan Global*. Terj. Jawahir Thontowi (Cianjur: IMR Press, 2013), 341.

mesti dilewati dan menjadi pertimbangan. Berdasarkan kajian awal sosial-fenomenologi dan penelitian pustaka (*library research*). Pendidikan memiliki peran efektif serta multifungsional dalam menjembatani kepentingan ideologi fundamentalisme. Jika dahulu kaderisasi dan doktrinisasi ideologi dihadapkan dengan persoalan jarak tempuh, akses masuk melalui jalur birokrasi, dan ketersediaan sumber daya, maka di era digital penyebaran ideologi dan faham-faham intoleransi dapat menyebar dengan mudah hingga ke berbagai pelosok dunia.

JEJARING SOSIAL MEDIA DAN GERAKAN FUNDAMENTALISME

1. Jejaring Sosial dan Pemanfaatannya dalam Kegiatan Akademis
Hanni Sofia dan Budhi Prianto menyebutkan bahwa jejaring sosial atau *social networking* adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi.¹² Dalam praktiknya, kontak awal warganet dalam jejaring sosial terbentuk atas dasar relasinya di kehidupan nyata. Pada fase selanjutnya, kontak ini terbentuk atas dasar persamaan nasib, ide, nilai dan simpul-simpul sosial lainnya. Bahkan dari persamaan ini, mereka membentuk komunitas yang dikenal sebagai *group* jejaring sosial.

Jejaring sosial identik dengan media berbasis jaringan internet yang bergerak di dunia maya. Aktivitas ini, memungkinkan para penggunanya untuk dapat berinteraksi secara langsung melalui perantara teknologi canggih. Keberadaan jejaring sosial tidak sekedar memenuhi kebutuhan interaksi sosial manusia, tetapi juga wadah bagi setiap orang untuk berekspresi sekaligus mengembangkan kepribadian. Jejaring sosial juga dapat membantu diri sendiri dan orang lain memahami dinamika persoalan dalam kehidupan. Seperti halnya di dunia nyata, menjalin hubungan persahabatan dapat juga dilakukan di dunia maya (internet), bedanya tidak bisa melakukan kontak fisik secara langsung.¹³

Keberadaan jejaring sosial tidak dapat dipandang remeh. Kementerian Informasi dan Komunikasi dalam situs resminya www.kominfo.go.id.

¹²Hanni Sofia and Budhi Prianto, *Panduan Mahir Akses Internet* (Jakarta: Kriya Pustaka, 2015), 158.

¹³Darma. Jarot S and Sehnia Ananda, *Buku Pintar Menguasai Internet* (Jakarta: PT. Trans Media, 2009), 223.

kominfo.go.id tahun 2013, merilis bahwa terdapat 63 juta orang pengguna internet di Indonesia, dari angka tersebut, 95 persennya digunakan untuk mengakses jejaring sosial.¹⁴ Data ini kemudian dilaporkan mengalami peningkatan, di mana *We are Social* tahun 2015, menyatakan bahwa di tahun 2015 terdapat 72 juta pengguna media sosial aktif di Indonesia, 62 juta diantaranya mengakses melalui telpon genggam, dengan hampir 99 % menggunakan kartu Prabayar.

Seperti kebanyakan produk teknologi, jejaring sosial memiliki sisi positif dan negatif. Dari sisi positif, jejaring sosial dapat menjadi ajang untuk seseorang bersilahturahmi, mengirim data, menyimpan data, mengetahui informasi yang sedang menjadi viral, termasuk membuka peluang pekerjaan. Jejaring sosial juga merubah sistem belajar konvensional menjadi sistem belajar digital. Sistem belajar model ini menghendaki proses belajar tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memanfaatkan teknologi informasi dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Maryono dan Istiana, pemanfaatan jejaring sosial memiliki banyak manfaat. Para siswa dapat memperoleh bahan-bahan pembelajaran melalui perpustakaan elektronik (*e-library*) atau buku elektronik (*e-book*) untuk mendapatkan koleksi perpustakaan berupa buku, modul, jurnal, majalah atau surat kabar.¹⁵

Belajar online tidak mengenal jarak dan waktu, sistem belajarnya bebas dan liberal tanpa tema dan alokasi waktu yang mengikat seperti sistem belajar konvensional. Siswa dalam pola ini dapat memilih dan belajar apa saja yang ia sukai. Mereka dapat mengulang rekaman materi pembelajaran jika tidak dipahami. Bahkan lebih dari itu mereka menjadi lebih senang dan tidak perlu merasa takut dengan adanya sosok guru dalam bentuk lahiriah atau nyata.

Keberadaan sistem belajar *online* ini pada beberapa dekade ke depan dipastikan dapat mengganti peran guru dan dosen konvensional. Lembaga pendidikan tidak lagi berbentuk fisik seperti bangunan sekolah, media pembelajaran, dan ijazah. Bahkan teman-teman sekelas pun dapat di *setting* sesuai dengan kebutuhan belajar *online* tanpa harus menampilkan bentuk fisik. Oleh karena itu, dapat

¹⁴“<https://kominfo.go.id>, Diakses Tanggal 24 Februari 2018, Pkl. 18.45 WIB,” n.d.

¹⁵Maryono Y and B. Patmi Istiana, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Edisi Pertama, 1 (Jakarta: Yudhistira, 2007), 34.

dikatakan bahwa belajar di masa depan adalah belajar dengan bentuk maya yang cukup dilihat pandangan mata tanpa harus benar-benar ada.

Sedangkan sisi negatif dari jejaring sosial pun tak kalah banyak dari sisi positifnya. Ada yang menggunakan fasilitas tersebut untuk melakukan kegiatan mata-mata, penipuan, pemerasan dan tindakan kriminal yang dikenal sebagai *cyber crime*, dan bahkan sampai penuluran pemahaman agama yang mengarah pada radikalisme. Berdasarkan hasil penelitian Iman Fauzi Ghifari tentang Radikalisme di Internet, media sosial memegang peran penting dalam memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme yang menyebabkan masyarakat terpropaganda terhadap isu-isu radikal yang disebarkan melalui media tersebut. Ini dibuktikan bahwa sejumlah kelompok teroris yang menggunakan media sosial untuk media dakwah dan membangun situs khusus sebagai medium untuk melakukan mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan aksi teror.¹⁶

2. Gerakan Fundamentalisme

Fundamentalisme yang diambil dari bahasa Latin *fundamentum* atau *fundamental* mempunyai makna *basic and important* (mendasar dan penting). Ketika fundamentalisme dibandingkan dengan agama, maka ia merupakan usaha untuk mempertahankan dan mengamalkan ajaran-ajaran pokok suatu agama. Sama halnya dengan arti fundamentalisme yang terdapat dalam *Kamus Induk Istilah Ilmiah* yang menyebutkan bahwa fundamentalisme adalah faham kepatutan teguh/penuh pada pokok atau ajaran dasar.¹⁷

Sejak peristiwa runtuhnya gedung *World Trade Center* (WTC) tahun 2001 di Amerika Serikat, pemikiran dan gerakan fundamentalisme Islam banyak mendapat sorotan publik karena banyak disangka sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap aksi-aksi radikalisme.¹⁸ Meskipun *stereotype* tersebut tidak lebih hanya merupakan isu yang sengaja digulirkan untuk kepentingan kelompok tertentu. Oleh karena

¹⁶Iman Fauzi Ghifari, "Radikalisme di Internet," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (March 2017): 123.

¹⁷M. Dahlan Y. Al-Barry and L. Lya Sofyan, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya: Target Press, 2003), 229.

¹⁸Agus Setiawan, "Peristiwa Teror 9/11 Dan Fitnah Besar Bagi Umat Islam Dunia," n.d., <https://nusantaranews.co>.

itu, tidaklah rasional menuduh suatu agama sebagai biang dari suatu permasalahan yang dibuat penganutnya.

Badarussyamsi, menyebutkan mengingat perannya dalam penyelamatan agama dari proses marginalisasi, fundamentalisme secara tidak terelakan terlibat dalam proses politik yang berlangsung.¹⁹ Fundamentalisme sendiri merupakan akibat benturan antara peradaban Islam dan peradaban Barat sebagai dua entitas peradaban yang berbeda. Keduanya merupakan sistem kehidupan yang mempunyai standar dan mekanisme hidup sendiri-sendiri, dan mempunyai claim kebenaran sendiri-sendiri pula. Dari eksplorasi tersebut kemudian berlangsung hubungan-hubungan konfliktual, dan benturan yang tak terhindarkan, terutama ketika kesadaran akan peradaban masing-masing sebagai identitas menguat.

Sejarah awal lahirnya aliran fundamentalisme sulit untuk dilacak keakuratannya. Namun dalam Islam ada yang mengaitkan faham ini dengan slogan *Al-Uṣūliyah al-Islāmiyah* (akar/ dasar/ fundamentalisme Islam). Sedangkan sumber lain seperti Soetarman, dkk., menyatakan bahwa gerakan fundamentalisme ini muncul di dalam gereja pada abad XIX dan awal abad XX.²⁰

Berkaitan dengan fundamentalisme agama, Karen Amstrong menyebutkan:

Fundamentalisme agama muncul dalam setiap tradisi-tradisi agama besar di dunia, seperti: Islam, Nasrani, Budha, Hindu dan Yahudi, di mana kelompok-kelompok fundamentalisme cenderung menolak budaya sekulerisasi, melakukan kekerasan atas nama agama, maupun membawa sakralitas ke dalam ranah politik suatu negara.²¹

Dari dua pernyataan tersebut, tampak jelas bahwa fundamentalisme agama terjadi di dalam berbagai ajaran agama. Gerakan fundamentalisme memiliki hubungan yang erat dengan kepentingan politik kelompok dalam rangka mencapai tujuan

¹⁹Badarussyamsi, "Perbedaan Corak Pemahaman Antara Fundamentalisme dan Liberalisme Serta Dampaknya Bagi Timbulnya Konflik Keagamaan," *Jurnal Al-Tahrir IAIN Ponorogo* 14, no. 01 (Mei 2014): 77.

²⁰Soetarman S P, Weinata Sairin, and Loanes Rakhmat, *Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1996), 17.

²¹Indriana Kartini, *Demokasi dan Fundamentalisme Agama: Hindu di India, Budha di Sri Lanka dan Islam di Turki* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), 22.

tertentu. Selain itu, gerakan fundamentalisme juga muncul dari rasa intimidasi dan cita-cita untuk mengembalikan akar keagamaan yang original dan bersifat absolut. Akibatnya, muncul individu dan sekelompok orang mencari solusi alternatif persoalan agama dengan menunjukkan sikap “penegasan diri” (*self-assertion*) yang lebih keras, radikal dan bahkan vandal.

Marty, menyatakan ada empat prinsip yang menjadi pengganggu dari gerakan fundamentalisme; *Pertama*, *oppositionalism* (paham perlawanan), *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika. *Ketiga*, penolakan terhadap pluralism dan relativisme. *Kempat*, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis.²² Keempat prinsip tersebut lahir sebagai jawaban bahwa apa yang bersifat baru, modern dan kekinian adalah hasil pemahaman yang keliru dalam memahami substansi pesan-pesan Tuhan dalam kitab suci. Dari penjelasan tersebut, fundamentalisme tergolong kelompok konservatif, bercorak *literalism*, dan menekankan pada pemurnian doktrin-doktri ajaran agama.

Adapun fundamentalisme dalam Islam menurut Musa Keilani didefinisikan sebagai gerakan sosial keagamaan yang mengajak umat Islam kembali kepada “prinsip-prinsip yang fundamental”, yakni kembali kepada kemurnian etika dengan mengintegrasikan secara positif (dengan doktrin agama), kembali kepada keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan kepribadiannya sendiri.²³ Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, istilah fundamentalisme Islam sebenarnya disodorkan oleh media Barat supaya diadopsi oleh kalangan umat manusia melalui media massa dan dianggap sebagai kebenaran.²⁴ Apabila kebohongan sering kali disampaikan, terlebih lagi di media massa, maka pada akhirnya kebohongan tersebut akan dianggap sebagai kebenaran.

Pandangan dasar gerakan fundamentalisme yang bersifat anarkis menganggap bahwa umat Islam hendaknya tertuju pada

²²Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), 24.

²³Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'ah Islami (Pakistan)* (Jakarta: Paramadina, 1999), 16–17.

²⁴Yusuf Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 15.

konsolidasi kekuatan, karena tanpa kekuatan, kemungkaritan tak dapat disingkirkan, kebenaran tak mungkin dapat ditegakkan, dan Islam pun tak mungkin dapat diterapkan. Hal ini di mana Tuhan yang disebut-sebut oleh kebanyakan pengikut gerakan, sudah tidak lagi hanya Maha Pengasih dan Penyayang seperti termaktub pada setiap surah dalam Alquran. Tetapi juga penghancur tirani dan kezaliman. Ini adalah keyakinan di mana negara-negara Barat dan sekutunya, bahwa meskipun mereka tidak melakukan campur tangan dengan kekerasan, namun negara ini melakukan penyusupan melalui “Pena”. Sehingga dalam pemikiran fundamentalis bentuk imperialisme dan kolonialisme baru merujuk pada transformasi sisi kultural dan ekonomi yang jelas lebih berbahaya dan merupakan ancaman yang paling serius bagi dunia Islam.

Fundametalisme juga merupakan jawaban dari kegagalan sistem agama yang terorganisir (*organized religions*) terhadap figur pemimpin agama dalam memberikan respon terhadap dinamika persoalan umat yang bersifat transenden dan kekinian. Sebagaimana dinyatakan Stephen Humphyers, yang berpendapat bahwa faktor-faktor sosial dan politik turut serta sebagai faktor-faktor yang membidangi lahirnya fundamentalisme agama, misalnya adanya perasaan tidak berdaya karena tekanan dan penindasan, dan sebagainya.²⁵ Selain itu, fundamentalisme nampak lebih menonjol dengan slogan-slogan revolusionernya dibandingkan dengan upayanya mengemukakan gagasan secara sistematis dan terperinci. “Jihad”, “perang suci”, “memurnikan ajaran yang kudus” dan “menegakkan hukum Allah”, adalah salah slogan-slogan penting kaum fundamentalis.

Terlepas dari itu semua, kaum fundamentalisme cenderung menafikan segala bentuk pluralisme. Menurut mereka, di dunia ini hanya ada dua jenis masyarakat, yaitu *al-Niḍām al-Islāmī* (tatanan masyarakat yang Islami) dan *al-Niḍām al-Jāhili* (tatanan masyarakat jahiliyah). Kedua hal ini tidak mungkin terdapat titik temu, karena yang satu adalah *haq* (benar) dan bersifat *Ilahiyyah* (ketuhanan), sedang yang lain adalah bathil (sesat) dan bersifat *tāghūt* (berhala).²⁶

²⁵Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme Islam*.

²⁶Muhamad Tisna Nugraha and Samura, *Islam Historis dan Sosial Kultural* (Pontianak: STAIN Press, 2010), 121.

Lebih lanjut Untuk memberikan label fundamentalisme Islam nampaknya tidak mudah karena beragamnya batasan-batasan istilah tersebut. Dengan demikian, untuk memotret hal tersebut ada beberapa variabel yang harus diperhatikan, yaitu siapa, bagaimana, kondisi, dan situasi serta tempat gerakan itu diimplementasikan.²⁷

PENDIDIKAN AGAMA DI JEJARING SOSIAL MEDIA

Pada awal abad milineal ini banyak ditemukan benih-benih keberagamaan dan kepercayaan baru. Umat dari agama samawi dan agama tradisonal mulai beralih ke bentuk-bentuk keagamaan baru yang lebih populer serta diakui keberadaannya. Di Jepang agama-agama baru ini disebut dengan “*shinshukyo*”. Di Eropa seperti Inggris dan Belanda mengenal Kepercayaan Druidry²⁸ dan Kepercayaan Agnostic.²⁹ Sedangkan Indonesia muncul fenomena kolektif ritual baru keberagamaan, seperti berdoa kepada Tuhan lewat sosial media, mengaminkan dan menyukai status doa seseorang sesuai arahan penyebar berita, melakukan pengakuan dosa di sosial media, serta memviralkan berita-berita yang belum tentu kebenarannya. Tidak mengherankan ada ceramah seperti yang disampaikan Abdul Somad di youtube ketika menjelaskan tentang peringatan agar tidak berdoa di facebook.³⁰ Kecenderungan ini, seolah melahirkan pola beragama yang baru di sosial media, di mana kebenaran ditentukan oleh pengiringan opini, suara mayoritas, dan kebenaran hati nurani.

Melalui teknologi internet, masyarakat banyak yang belajar materi-materi agama lewat sosial media. Praktik pembelajaran agama di sosial media sangat bergantung pada ketersediaan teknologi penerima informasi seperti laptop dan android, termasuk kuota dan signal internet. Keberadaannya bersifat sporadis dan bergeriliya di dunia maya, sehingga sulit untuk dikendalikan. Bagi mereka yang candu dengan hal-hal online, belajar dengan sistem ini dianggap praktis untuk memperoleh informasi tentang apa yang mereka kehendaki.

²⁷Kunawir Basyir, “Menimbang Kembali Konsep dan Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia,” *Jurnal Al-Tahrir IAIN Ponorogo* 14, no. 01 (2014): 32.

²⁸Ajaran druidy adalah aliran kepercayaan yang menyembah kepada kekuatan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan alam

²⁹Agnostic adalah ajaran yang mempercayai kebenaran tentang adanya Tuhan, tetapi tidak mempercayai satu ajaran agama manapun.

³⁰<https://www.youtube.com/watch?v=Diakases> Tanggal 01 Mei 2018, Pkl. 12.30 WIB., n.d.

Pada beberapa kasus *phobia* terhadap guru agama konvensional. Pertimbangan biaya, ketersediaan waktu, serta enggannya memiliki keterikatan sosial kontrak dengan guru, menjadikan warganet eksklusif model ini memilih belajar agama lewat sosial media ketimbang belajar di dunia nyata. Mereka tidak memiliki pembimbing manusia selain mengandalkan basis data. Tidak ada latihan kesabaran, penghargaan terhadap waktu, orang lain dan sisi-sisi kemanusiaan sebagaimana pembelajaran konvensional yang ada di kelas. Perhatian dan kasih sayang menjadi pudar ketika konsep belajar berubah dari sistem konvensional menuju sistem digital.

Di sinilah kelompok-kelompok fundamentalisme agama mulai memasuki wacana pemikiran mereka, di mana gerakan ini telah nyata dibangun di tengah-tengah warganet. Gerakan ini bergeriliya mengincar pemuda-pemuda usia remaja antara 18-24 tahun, yang dicirikan dengan upaya pencarian jati diri, kenekatan dan rasa keingintahuan yang tinggi. Tidak mengherankan jika kemudian muncul di permukaan fenomena perekrutan anggota organisasi terlarang semisal Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dan Jamah Islamiyah (JI) melalui sosial media. Fundamentalisme pendidikan agama adalah ideologi doktrinal yang menekankan militansi ijtihad ketimbang bertabayun dalam suatu agama. Zuhair Misrawi menyebutkan bahwa fundamentalisme tidak hanya sekedar membawa paham keagamaan, melainkan juga menyimpan ideologi intoleransi. Fundamentalisme telah memproduksi tafsir keagamaan yang semestinya bernuansa toleransi, tetapi pada akhirnya lebih menonjolkan intoleransi.³¹ Tidak mengherankan jika kelompok ini bersikap konservatif dan eksklusif dalam hubungan sosialnya, namun akan bersifat reaksioner dalam mempertahankan tradisi intelektualnya.

Fundamentalisme ekstrimis telah menyadari kegagalan mereka di beberapa dekade terakhir oleh dikarenakan sikap eksklusif dan pemaksaan doktrin ajarannya. Untuk itu melalui propaganda jejaring sosial, mereka kemudian menciptakan *uthopia* tentang gambaran Islam ideal versi mereka. Untuk memuluskan jalan ini, mereka menggunakan berbagai cara termasuk melakukan rekayasa penafsiran terhadap ayat-ayat suci.

³¹Zuahir Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 168.

Menyebarkan konten yang tidak sah (*illegal contents*) dengan memasukan data atau informasi ke sosial media tentang sesuatu yang tidak benar, tidak berimbang, dan menyimpang merupakan metode paling awam digunakan gerakan ini. Ketika seseorang mengalami stimulus dengan perasaan emosional terhadap reperesentasi auditori dan visualisasi ketidakadilan, seperti berupa penyiksaan, pembunuhan dan perilaku vabdalisme lainnya. Maka disitu pula seseorang mulai bersifat subjektif terhadap lawan gerakan fundametalisme. Biasanya mereka yang sudah termakan isu akan mudah bangkit untuk melakukan perlawanan, sehingga dengan berbagai pertimbangan ia akan ber-*bai'at* pada gerakan yang dianggap membuka pemikirannya. Di sinilah, *amaliyah* dengan berjihad dengan menghalalkan berbagai jalan akan dilakukan oleh mereka.

Gerakan fundamentalisme pendidikan agama di jejaring sosial media dibagi dalam tiga kelompok. *Pertama*, fundamentalisme moderat, yaitu faham atau gerakan fundamentalisme yang masih membuka relasi dengan kehidupan yang bersifat kekinian. Gerakan fundamentalisme model ini juga bersifat terbuka untuk dialog dan hal-hal yang berkaitan dengan universalitas pesan-pesan agama dalam teks suci. Mereka mengenal juga *ijtihad fard* (perorangan) dan *ijtihad jamā'i*. Mereka juga cenderung memperbaharui pemahaman akan teks-teks yang lama dan menggunakan pemahaman yang baru. Bagi mereka, perubahan dan prulalitas adalah hal yang alamiah serta bukan merupakan musuh bersama. Husein Ja'far al-Hadar menyebutkan bahwa fundamentalisme moderat Kristen teridentifikasi didirikan pada tahun 1979 dengan nama kelompok *Moral Majority* dan tokohnya Jerry Falweel.

Kedua, fundamentalisme reformis. Gerakan ini memiliki perbedaan ideologi dengan gerakan fundamentalisme moderat. Jika fundamentalisme moderat menerima hal-hal kekinian menjadi bagian dari kehidupan agama dan keagamaan, maka dalam tradisi Islam reformis mereka tetap menghendaki perubahan secara bertahap hingga sesuai dengan aslinya. Meskipun ada persamaan mendasar bagi dua kelompok ini, seperti sama-sama menjaga keotentikan kitab suci, memperhankan ritus suci, kemurnian aqidah dan konsolidasi antar *habl min Allah* dan *habl min al-nās*. Kedua kelompok ini ada kalanya mengalami gesekan dan benturan. Namun karena adanya persamaan mendasar sebagaimana telah

disebutkan, hal ini mampu menekan benturan keras dari kedua kelompok ini.

Ketiga, fundamentalisme revolusioner, adalah gerakan fundamentalisme yang menghendaki perubahan secara menyeluruh dan radikal. Tidak ada istilah pluralitas, hal-hal yang bersifat kekinian dan berbagai peluang dialog. Karena kebenaran adalah apa yang tertulis di teks suci bukan dari hasil pemahaman manusia. Richard M. Daulay menyebutkan bahwa Kristen Zionis menolak segala upaya untuk memperdamaikan Israel dan Palestina, karena hal itu dianggap bertentangan dengan kehendak Tuhan.³² Selain itu, adapula aliran Wahabisme dalam Islam yang menurut Husein Hafar al-Hadar, tergolong sebagai fundamentalis militan.³³ Wahabi sendiri dalam sejarahnya banyak dikaitkan dengan era kebangkitan dunia Islam abad ke-18.

Berdasarkan kajian sosial-fenomenologi dan penelitian pustaka (*library research*), maka tiga macam gerakan fundamentalisme di atas, jika dilihat dari tujuannya, maka gerakan fundamentalisme terbagi ke dalam dua golongan, yaitu gerakan positif dan negatif, bentuk persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I
Persamaan dan Perbedaan antara Fundametalisme Positif
dengan Fundametalisme Negatif

Indikator	Persamaan	Perbedaan
Teks-Teks Suci	Menggunakan alat legitimasi dan justifikasi yang berasal dari teks-teks suci	<ul style="list-style-type: none"> - Fundametalisme positif, sumber hukum tidak terbatas pada kebenaran tekstual melainkan juga kontekstual dengan mempertimbangkan aspek pluralitas, perubahan zaman dan kemaslahatan umat. - Fundamentalisme negatif, menganggap kebenaran hakiki adalah kebenaran berdasarkan hal-hal yang bersifat tekstual dari kitab suci

³²Daulay, *Amerika Vs Irak: Bahaya Politisasi Agama*, 52.

³³Husein Jafar al-Hadar, *Menyegarkan Islam Kita: Dari Ibarhim Sampai Hawking, dari Adam Hingga Era Digital* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 216.

	Teks suci tidak dapat dirubah dan menjadi otoritas tertinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Fundamentalisme positif, teks suci tidak dapat dirubah, namun pemahaman dan penafsiran kebenaran teks hendaknya disesuaikan dengan hal-hal yang bersifat kekinian atau perkembangan zaman. - Fundamentalisme negatif, kebenaran teks suci bersifat mutlak dan tidak membuka peluang penafsiran baru. Jikapun ada tentunya bersifat rigid (kaku), sempit dan literalis (kaku).
Keyakinan dan Dasar-Dasar Keimanan	Mengimani seluruh subtansi kitab suci, baik yang tampak, abstrak maupun tidak dapat ditangkap seluruh panca indera tetapi dapat diterima akal.	<ul style="list-style-type: none"> - Fundamentalisme positif, sumber hukum tidak terbatas pada kebenaran tekstual melainkan juga hal-hal kontekstual. - Fundamentalisme negatif, menganggap kebenaran hakiki adalah kebenaran berdasarkan kitab suci.
Hubungan antar sesama manusia	Manusia dikelompokan dalam tiga golongan, yaitu orang beriman, kafir dan munafik Amaliyah perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> - Fundamentalisme positif, mereka yang kafir diperlakukan sesuai kedudukannya, yaitu <i>dzimmi</i>, <i>mu'ahad</i>, <i>musta'min</i> dan <i>harbi</i>. - Fundamentalisme negatif, hanya mengakui dua golongan, yaitu mereka yang beriman atau mereka yang kafir. Baginya kafir adalah pendosa dan dapat diperangi - Fundamentalisme positif, amal perbuatan didasarkan kebenaran kitab suci namun disesuaikan dengan adat istiadat, budaya, norma dan lain-lain - Fundamentalisme negatif, diluar dari kebenaran kolektif kelompok adalah dosa.
Perang Suci dan Jihad	Jihad dan perang suci adalah amalan yang paling utama	<ul style="list-style-type: none"> - Fundamentalisme positif, jihad merupakan jalan terakhir yang ditempuh jika kezaliman tidak dapat diselesaikan dengan jalur diplomasi dan jalur-jalur damai lainnya. - Fundamentalisme negatif, jihad adalah kewajiban dan harga yang harus dibayar demi tegaknya kebenaran, dalam praktiknya otoritas perintah jihad sepenuhnya berada di tangan pemimpin.

Pemimpin dan Kepemimpinan	Pemimpin adalah seorang <i>khalifah</i> (pengganti) dari tugas kepemimpinan Rasul secara politik, bukan pemimpin agama yang merujuk kepada hak penunjukan Tuhan terhadap kerasulan dan kenabian.	<ul style="list-style-type: none"> - Fundametalisme positif, tidak mengenal diskriminasi, di mana pemimpin dapat berasal dari siapa saja selama berkompenten menjalankan amanah serta mampu membawa masyarakat menuju negara <i>baladun tayyibatun warrabun ghafur</i>. - Fundamentalisme negatif, tidak membuka peluang bagi pemimpin yang bukan berasal dari keturunan Quraisy atau mereka yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah,
	Kedudukan pemimpin adalah seorang ulil amri yang menanggung amanah akan tugas-tugas kepemimpinannya	<ul style="list-style-type: none"> - Fundamentalisme positif, kedudukan pemimpin hanya sebagai wakil/pengganti dan dapat ditunjuk berdasarkan pada kemampuan dan kelayakan seseorang. - Fundamentalisme negatif, kedudukan pemimpin bersifat sentralistik dan menjadi wali yang dikultuskan kebenarannya, termasuk untuk hal-hal yang transenden.
Negara dan Pemerintahan	Pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang berdasarkan pada aturan dan hubungan yang erat dengan agama	<ul style="list-style-type: none"> - Fundametalisme positif, teks suci - Fundmentalisme negatif, sistem pemerintahan yang benar adalah sistem kekhalifahan, kerajaan tuhan dan sejenisnya

Pola pendidikan yang dilakukan gerakan fundamentalisme revolusioner yang ekstrimis memiliki ekspresi baru dalam perilaku beragama, dengan cara kembali ke pondasi Islam yang utuh. Akan tetapi, ada juga bersifat anarkis. Saat ini ketika umat manusia telah memasuki generasi milineal, yaitu generasi yang dicirikan oleh kecanduan mereka pada teknologi. Fundamentalisme agama yang bersifat revolusioner dan global ditengarai sebagai akar penyebab kekerasan atas nama agama.

Mereka yang termasuk kategori ekonomi miskin dan lingkungan keluarga yang rapuh akan berbai'at atau setidaknya menjadi simpatisan. Fazar Riza ul Haq menyebutkan:

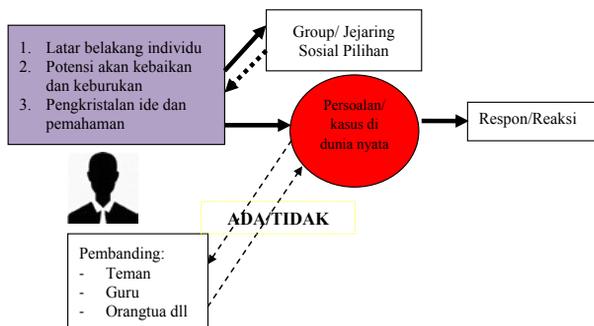
Pada kenyataannya, kelompok penobar kebencian berhaluan garis keras lebih mampu mengkonsolidasikan isu-isunya melalui media

internet ketimbang kelompok-kelompok moderat dan liberal. Situs-situs yang menyiarkan moderatisme dan liberalise Islam lebih sering diserbu komentar-komentar menyerang. Satu kondisi yang sulit ditemukan pada situs sebaliknya. Hal ini merupakan tantangan nyata bagi diseminasi pandangan toleran dan anti kekerasan di jejering sosial media.³⁴

Ada kecenderungan bahwa mendidik generasi milenial haruslah dengan pola tertentu, semisal jauh dari kekerasan, sistem belajar yang longgar dan dengan metode partisipatoris. Berbeda dengan pola pendidikan konvensional yang memiliki seperangkat norma serta aturan mengikat lainnya. Pola pendidikan di jejering sosial media berjalan secara liberal mengikuti *trend* kebutuhan pasar serta mengkaji persoalan-persoalan umat yang bersifat kekinian. Mereka hadir dengan atribut-atribut kelompoknya, sehingga pada ranah ini, pengguna sosial media akan memilih grup, situs, mana yang ia sukai. Dari pilihan ini, mereka akan memperdalam pemahaman materi terhadap apa yang menurut mereka bersifat mendasar.

Reaksi ini adalah dampak dari tidak efektifnya pola keberagaman yang terorganisir (*organized religions*). Akibatnya sekelompok orang mencari alternatif-alternatif baru dalam beragama dengan menunjukkan sikap “penegasan diri” (*self-assertion*) yang lebih keras. Pola sistem kerja tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar I
Sistem Kerja Respon Individu



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

³⁴Fazar Riza ul Haq, *Membela Islam Membela Kemanusiaan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 120.

Gambar di atas menunjukkan bahwa sistem kerja individu dalam memberikan respon. Di sini dapat dilihat adanya koneksi jejaring sosial dalam bentuk grup pertemanan yang menghubungkan ketertarikan individu dengan grup dan digambarkan dalam tulisan ini dengan garis tebal tanda panah. Sedangkan pengaruh jejaring sosial digambarkan dengan garis tanda panah terputus-putus, karena hakikatnya yang menjadi pelaksana aksi adalah individu tersebut bukan jejaring sosialnya. Koneksi ini selanjutnya memiliki pengaruh bagi individu tersebut dalam menjawab persoalan, kasus atau sesuatu yang dihadapi oleh orang yang mengandalkan pendidikan agama di sosial media. Dia terlebih dahulu akan berkompromi dengan dirinya sendiri dengan cara melakukan *recall* terhadap pembelajaran dan pengalaman yang sudah ia dapatkan di masa lalu sehingga terbentuklah pengkristalan ide. Jika ia memiliki pembanding semisal teman, guru, orang tua dan lain-lain, maka akan ada alternatif pilihan kedua (*second opinion*) bisa berubah dan juga tidak. Namun, jika tidak ada pembanding maka reaksi akan langsung terbentuk.

Belum ada solusi yang efektif dalam menekan fundamentalisme agama di jejaring sosial media. Gerakan ini akan tetap tumbuh meski telah dilakukan berbagai upaya pencegahan maupun tindakan tegas. Kerinduan manusia akan kebenaran yang bersumber dari agen-agen klasik, serta semangat untuk memurnikan ajaran agama. Menjadikan manusia memiliki potensi untuk berpihak pada paham-faham fundamentalisme.

PENUTUP

Gerakan fundamentalisme terbagi dalam tiga kelompok, yaitu fundamentalisme moderat, fundamentalisme reformis dan fundamentalisme revolusioner. Setidaknya ada dua langkah yang dapat dilakukan untuk membantu memahami persoalan fundamentalisme agama sebelum mengarah pada radikalisme dan fanatisme atas nama agama. *Pertama*, media-media perlu mengambil suatu posisi yang lebih seimbang sehingga tidak tergelincir dalam prasangka-prasangka orientalis gaya lama. *Kedua*, harus melihat agama Islam secara objektif dan tidak boleh memaksakan kerangka intelektual golongan tertentu terhadap Islam.

Berbagai persoalan yang muncul dari fundamentalisme tidak serta merta berdampak negatif. Ada sisi positif yang diibaratkan seperti sisi koin bermuka dua, yang bertolak belakang dengan sisi negatifnya. Di sini tingkat kedewasaan dan pemahaman individu dan kelompok yang memiliki doktrin pemahaman yang berbeda dengan doktrin yang lain tidak sepatasnya menyulut tindak kekerasan, apalagi ditambah dengan kepentingan-kepentingan politik praktis yang justru mengarahkan fundamentalisme ke arah radikalisme. Karena sikap berpegang teguh pada sumber-sumber hukum Islam dan sikap tegas diri dalam menyikapi pengaruh-pengaruh negatif pemikiran dan kebudayaan Barat yang negatif (*ghazw al-fikr wa ghazw al-thaqafi*) perlu juga untuk dimiliki.

Kajian dalam penelitian ini juga dihadapkan pada minimnya akses untuk memasuki ruang sempit kelompok-kelompok fundamentalisme militan, terutama bagi kelompok yang bergerilya di dunia maya mengenai ragam metode perekrutan jama'ah, pendanaan dan produk-produk tafsir kebenaran yang mereka anggap benar. Dari sini tidak mengherankan diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan tema besar yang sama untuk mengupas tuntas pemikiran fundamentalisme dan solusi pemecahannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Hadar, Husein Jafar. *Menyegarkan Islam Kita: Dari Ibrahim Sampai Hawking, Dari Adam Hingga Era Digital*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Al-Barry, M. Dahlan Y., and L. Lya Sofyan. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press, 2003.
- An-Naim, Abdullahi Ahmed. *Muslim dan Keadilan Global*. Terj. Jawahir Thontowi. Cianjur: IMR Press, 2013.
- Badarussyamsi. "Perbedaan Corak Pemahaman Antara Fundamentalisme dan Liberalisme Serta Dampaknya Bagi Timbulnya Konflik Keagamaan." *Jurnal Al-Tahrir IAIN Ponorogo* 14, no. 01 (Mei 2014).
- Basyir, Kunawir. "Menimbang Kembali Konsep dan Gerakan

- Fundamentalisme Islam di Indonesia.” *Jurnal Al-Tahrir IAIN Ponorogo* 14, no. 01 (2014).
- Daulay, Richard M. *Amerika Vs Irak: Bahaya Politisasi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ghifari, Iman Fauzi. “Radikalisme di Internet.” *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (March 2017).
- Haq, Fazar Riza ul. *Membela Islam Membela Kemanusiaan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Hisyam, Muhammad, and Cahyo. *Indonesia, Globalisasi dan Global Village*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016.
- “<https://kominfo.go.id>, Diakses Tanggal 24 Februari 2018, Pkl. 18.45 WIB,” n.d.
- <https://www.youtube.com/watch?v=...>, Diakses Tanggal 01 Mei 2018, Pkl. 12.30 WIB., n.d.
- Iqbal, Muhammad, and Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Jurdi, Syarifuddin. *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia.: Konsistensi Ideologi dan Kepentingan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Kamaruzzaman. *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*. Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001.
- Kartini, Indriana. “Demokrasi dan Fundamentalisme Agama: Hindu di India, Budha di Sri Lanka Dan Islam di Turki.” Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama’ah Islami (Pakistan)*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Manan, Abdul. *Politik Hukum: Studi Perbandingan dalam Praktik Ketatanegaraan Islam dan Sistem Hukum Barat*. Jakarta: Prena Media, 2016.
- Mata Maya Studio. *Perang Browser*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.

- Misrawi, Zuahiri. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Nugraha, Muhamad Tisna, and Samura. *Islam Historis dan Sosial Kultur*. Pontianak: STAIN Press, 2010.
- P, Soetarman S, Weinata Sairin, and Loanes Rakhmat. *Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Putra, Ega Dewa. *Menguak Jejaring Sosial*. Serpong, 2014.
- Qardhawi, Yusuf. *Masa Depan Fundamentalisme Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- S, Darma. Jarot, and Sehnia Ananda. *Buku Pintar Menguasai Internet*. Jakarta: PT. Trans Media, 2009.
- Setiawan, Agus. "Peristiwa Teror 9/11 Dan Fitnah Besar Bagi Umat Islam Dunia," n.d. <https://nusantaranews.co>.
- Sofia, Hanni, and Budhi Prianto. *Panduan Mahir Akses Internet*. Jakarta: Kriya Pustaka, 2015.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. "Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI." Jakarta: Kementerian Perdagangan RI, 2014.
- Triharso, Ajar. "Arab Spring dalam Tinjauan Globalisasi dan Demokratisasi." (Laporan Akhir Penelitian BOPTN, Universitas Airlangga, 2013.
- Y, Maryono, and B. Patmi Istiana. *Teknologi Informasi dan Komunikasi, Edisi Pertama*. 1. Jakarta: Yudhistira, 2007.